

KEMISKINAN MASYARAKAT NELAYAN DI DESA LUMBAN GAOL KECAMATAN BALIGE KABUPATEN TOBA SAMOSIR PROVINSI SUMATERA UTARA

Lewi Romayanti Tambunan¹, Ridar Hendri¹, Firman Nugroho¹

¹Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau
Email: lewi.romayanti0268@student.unri.ac.id
Email: ridar.hendri@lecturer.unri.ac.id
Email: firman.nugroho@lecturer.unri.ac.id

Abstract:

This survey research was conducted in Lumban Gaol Village, Balige Subdistrict, Toba Samosir Regency, North Sumatra Province on October 15-25, 2019. The purpose of this study was to determine the causes of poverty in fishermen's households and the efforts made by fishermen in dealing with poverty in the village. Respondents in this study were 30 fishermen, who were determined by census. The results showed that the factors causing poverty of fishermen in Lumban Gaol Village were fishermen household income which was low (IDR.1.638.766/month) compared to expenditure (IDR.1.729.000/month). The helplessness of fishermen is caused by the low education of fishermen (47% junior high school graduates), and the lack of alternative employment. The vulnerability of fishermen in dealing with emergency situations is caused by not having assets. Fishermen dependence on simple fishing gear, low catch and season. Fishermen's alienation is the place where fishermen live far from public facilities. Efforts by fishermen to get out of poverty have not yet existed because fishermen only surrender to existing conditions and thoughts that only hope for government assistance.

Keywords: *Fisherman, Poverty, Fisherman household, Lake Toba.*

Abstrak:

Penelitian survey ini dilakukan di Desa Lumban Gaol Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir Provinsi Sumatera Utara pada tanggal 15 – 25 Oktober 2019. Tujuan penelitian ialah untuk mengetahui faktor penyebab kemiskinan rumah tangga nelayan dan upaya yang dilakukan nelayan dalam menghadapi kemiskinan di Desa tersebut. Responden dalam penelitian ini seluruh nelayan yang berjumlah 30 orang, yang ditentukan secara sensus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab kemiskinan nelayan di Desa Lumban Gaol adalah pendapatan rumah tangga nelayan yang rendah (Rp.1.638.766,-/bulan) dibandingkan dengan pengeluaran (Rp.1.729.000,-/bulan). Ketidakberdayaan nelayan disebabkan oleh rendahnya pendidikan nelayan (tamatan SMP 47%), dan kurangnya pekerjaan alternatif. Kerentanan nelayan dalam menghadapi situasi darurat disebabkan tidak memiliki aset. Ketergantungan nelayan pada alat tangkap sederhana, hasil tangkapan rendah dan musim. Keterasingan nelayan yaitu tempat tinggal nelayan yang jauh dari fasilitas umum. Upaya yang dilakukan nelayan untuk keluar dari kemiskinan belum ada dikarenakan nelayan hanya pasrah dengan kondisi yang ada dan pemikiran yang hanya berharap pada bantuan pemerintah.

Kata kunci: *Nelayan, Kemiskinan, Rumah Tangga Nelayan, Danau Toba.*

PENDAHULUAN

Provinsi Sumatera Utara merupakan Provinsi yang memiliki danau terbesar di Indonesia yang terletak di Kabupaten Toba Samosir yang dilihat dari luas permukaan, kedalaman, dan volume airnya, bahkan merupakan danau vulkanik terbesar di dunia dan menjadi danau terdalam kedua di Indonesia dan terdalam ke-15 di dunia. Berada di elevansi (ketinggian) 905 m, panjang danau Toba mencapai 100 km dengan lebar 30 km dan kedalaman mencapai 505 m pada titik terdalam mencapai. Luas

permukaannya mencapai 1.130 km² dengan volume air mencapai 240 km³. Selain menjadi danau terbesar di Indonesia, danau toba memiliki keunikan dengan keberadaan pulau Samosir di tengahnya.

Danau Toba merupakan danau kaldera terbesar di dunia dan memiliki sumberdaya yang berlimpah seperti ikan dengan berbagai macam jenisnya. Kekayaan Danau Toba seharusnya dapat menjadi jaminan masa depan masyarakat sekitar terutama yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Namun pada kenyataannya, sangat memprihatinkan saat melihat keadaan nelayan yang ada saat ini. Kehidupan para nelayan sampai saat ini belum dapat dikatakan layak bahkan jauh dari kata sejahtera. Diantara kategori pekerjaan yang terkait dengan kemiskinan, nelayan sering disebut sebagai salah satu masyarakat miskin dari kelompok masyarakat lainnya.

Berdasarkan hasil survei diduga banyak faktor penyebab kemiskinan masyarakat nelayan di Desa Lumban Gaol, sejumlah faktor yaitu faktor teknis dapat dilihat dari bagaimana kondisi kehidupan masyarakat nelayan yaitu indikasi kemiskinan masyarakat nelayan di desa tersebut dapat dilihat dari rendahnya pendapatan yang dipengaruhi oleh peralatan tangkap yang masih tergolong sederhana, yaitu dengan menggunakan sampian atau perahu kecil dengan kapasitas satu sampai dua orang, serta Jaring, Bubu dan Tombak (*Daton*) sebagai alat penangkap ikan, tingkat pendidikan yang rendah yaitu banyaknya nelayan hanya tamatan SMP.

Rendahnya standar hidup masyarakat nelayan dapat dilihat dari rumah penduduk yang sebagian besar terbuat dari papan atau rumah panggung dengan kondisi lingkungan pemukiman yang buruk menjadikan rumah yang dimiliki oleh masyarakat nelayan kurang layak dan faktor budaya yang mengharuskan melakukan kewajiban dalam tradisi adat di Desa Lumban Gaol yang harus dibayar padahal pendapatan nelayan yang minim.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2019, dengan jumlah populasi sebanyak 30 orang nelayan tangkap tradisional di Desa Lumban Gaol.

Penelitian ini menggunakan gabungan antara metode penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Brymman *dalam* Sarwono (2006), mengajukan model penggabungan antara penelitian kualitatif dengan kuantitatif sebagai berikut: Pendekatan kualitatif digunakan untuk memfasilitasi penelitian kuantitatif, pendekatan kuantitatif digunakan untuk memfasilitasi penelitian kualitatif, kedua penelitian diberikan bobot yang sama dan triangulasi.

Penelitian ini berusaha untuk mengkaji suatu fenomena kemiskinan yang terjadi pada masyarakat nelayan seperti mengapa terjadi kemiskinan dan bagaimana kondisi kemiskinan dengan menggunakan analisis secara deskriptif, sehingga dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Namun untuk mendukung hal tersebut penulis juga membutuhkan data angka yang bersifat kuantitatif seperti analisis pendapatan, pengeluaran, tingkat kemiskinan dan lain-lain. Sehingga peneliti juga menggunakan pendekatan kuantitatif. Untuk mendapatkan tujuan penelitian mengenai kemiskinan masyarakat nelayan di Desa Lumban Gaol digunakan variabel dan indikator BAPPENAS (2005) dan BPS (2008) yang kemudian dideskripsikan dengan analisis deskriptif berdasarkan data yang didapat dari hasil pengamatan secara langsung pada lokasi penelitian dan dari hasil wawancara terhadap responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nelayan Desa Lumban Gaol adalah nelayan tradisional yang dikategorikan miskin yang dilihat dari identitas nelayan yaitu kondisi lingkungan yang di pesisir Danau Toba yang menjadikan sumber daya alam disekitar tempat tinggal yang dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Nelayan di Desa ini masih dikategorikan sebagai nelayan tradisional dikarenakan armada dan alat penangkapan yang digunakan masih tergolong sederhana. Nelayan di Desa setempat masih menggunakan sampian atau perahu kecil dengan kapasitas satu sampai dua orang sebagai armada penangkapan dan alat tangkap yang digunakan berupa jaring, bubu dan tombak (*Daton*), berbagai jenis ikan di Danau Toba yaitu salah satunya ikan mujahir yang sering ditangkap nelayan di Desa tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap nelayan di Desa Lumban Gaol diketahui penyebab kemiskinan nelayan adalah : 1) ekonomi rumah tangga nelayan, 2)

ketidakberdayaan, 3) kerentanan dalam menghadapi situasi darurat, 4) ketergantungan dan 5) keterasingan

Faktor Ekonomi Rumah Tangga Nelayan

Hasil observasi menunjukkan salah satu faktor kemiskinan nelayan di Desa Lumban Gaol adalah faktor ekonomi rumah tangga nelayan yaitu ketidakseimbangan pendapatan dengan pengeluaran serta tingginya beban tanggungan rumah tangga nelayan. Berdasarkan BAPPENAS (2005) dan BPS (2008) indikator ataupun faktor-faktor penyebab terjadinya kemiskinan seperti faktor rumah tangga nelayan yaitu pendapatan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga, dan beban tanggungan rumah tangga nelayan yang diuraikan sebagai berikut :

1. Pendapatan Rumah Tangga Nelayan

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS, 2014), mengemukakan bahwa kriteria pendapatan dibedakan menjadi 3 (tiga) golongan dan salah satu tolak ukur tingkat pendapatan rumah tangga terhadap kemiskinan di bagi dalam kriteria sebagai berikut : 1) Kriteria pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp. 1.050.000,- s/d Rp.1.550.000,- per bulan. 2) Kriteria pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp. 1.550.000,- s/d Rp. 2.050.000,- per bulan. dan 3) Kriteria pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata Rp.2.050.000,- s/d Rp.2.550.000,- per bulan. (Tabel 1).

Tabel 1. Total Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Desa Lumban Gaol

Kategori	Jumlah Pendapatan (Rp)	Jumlah (Jiwa)	Persentase
Rendah	<Rp. 1.550.000,-	17	57
Sedang	Rp. 1.550.000,- s/d Rp. 2.050.000,-	7	23
Tinggi	>Rp. 2.550.000,-	6	20
Jumlah		30	100

Sumber Data Primer Tahun 2019

Dari Tabel 1, diketahui total pendapatan rumah tangga responden <Rp.1.550.000,- sebesar 17 persen, total pendapatan rumah tangga responden Rp.1.550.000,- s/d Rp.2.050.000,- sebesar 7 persen, sedangkan pendapatan rumah tangga responden > Rp.2.550.000,- sebesar 6 persen.

2. Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan

Pengeluaran merupakan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh rumah tangga responden. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 30 responden, sebagian besar responden di Desa Lumban Gaol memiliki pengeluaran yang besar karena tingginya beban dan biaya hidup dalam rumah tangga responden. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2. berikut ini :

Tabel 2. Pengeluaran Rata – rata Rumah Tangga Nelayan di Lumban Gaol

Pengeluaran/bulan (Rp)	Jumlah (Jiwa)	Persentase
Rp.1.270.000-Rp.1.900.000	24	80
Rp.2.000.000-Rp.2.570.000	6	20
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan sebagian besar pengeluaran (80%) nelayan di Desa Lumban Gaol kurang dari Rp. 1.270.000,- Rp.1.900.000,- dan hanya (20%) nelayan yang mempunyai pengeluaran antara Rp.2.000.000,-s/d Rp.2.570.000,-. Berdasarkan perhitungan pengeluaran rumah tangga responden di Desa Lumban Gaol diperoleh perhitungan pengeluaran rata – rata rumah tangga responden yaitu Rp.1.729.000,-.

3. Tanggungan Rumah Tangga Nelayan

Jumlah tanggungan dalam penelitian ini adalah banyaknya jiwa yang menjadi tanggungan hidup dalam rumah tangga tersebut yang terdiri atas istri, anak dan anggota keluarga lainnya yang masuk kepala keluarga yang berada dalam satu rumah. Besar kecilnya jumlah anggota rumah tangga akan mempengaruhi pola kehidupan yang menyangkut pendapatan dan pengeluaran dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya.

Tabel 3. Jumlah Tanggungan Rata - Rata Rumah Tangga Nelayan di Desa Lumban Gaol

Kategori	Jumlah Tanggungan	Jumlah (Jiwa)	Peresentase
Rendah	< 3 orang	2	6,67
Sedang	3 orang - 5 orang	20	66,67
Tinggi	> 5 orang	8	26,67
Jumlah		30	100

Sumber : Data Olahan Primer

Berdasarkan Tabel 3, dapat dijelaskan bahwa dari 30 responden terdapat 6,67 persen responden mempunyai tanggungan keluarga lebih kecil atau sama dengan kurang dari 3 (tiga) orang, juga terdapat 66,67 persen responden mempunyai jumlah tanggungan keluarga lebih kecil dari 5 (lima) orang dan 26,67 persen responden memiliki tanggungan keluarga lebih besar dari 5 (lima) orang.

Faktor Ketidakberdayaan Rumah Tangga Nelayan

Berdasarkan BAPPENAS (2005) dan BPS (2008) indikator ataupun faktor-faktor penyebab terjadinya kemiskinan yaitu faktor ketidakberdayaan tersebut dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh nelayan dan kurangnya pekerjaan.

1. Tingkat Pendidikan Nelayan di Desa Lumban Gaol

Berdasarkan hasil observasi, nelayan di Desa Lumban Gaol sebagian besar hanya mengenyam pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan hanya beberapa orang saja yang tamat Sekolah Menengah Atas (SMA) bahkan sebagian tidak tamat Sekolah Dasar (SD), hal ini dipengaruhi karena dahulunya tidak memiliki biaya dan keinginan belajar yang memang kurang sehingga mereka tetap dengan pekerjaan sebagai nelayan. Pendidikan nelayan yang menjadi responden tertinggi hanya sebatas pada tingkat SMA/SMK saja (Tabel 4).

Tabel 4. Tingkat Pendidikan di Tahun 2019

Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase
Tidak Tamat SD	2	6,67
Tamat SD	6	20
Tamat SMP/Sederajat	14	46,67
Tamat SMA/Sederajat	8	26,67
Jumlah	30	100

Sumber : Data Olahan Primer

Dari Tabel 4. dapat dilihat dari 30 responden yang diteliti terdapat 6,67 persen responden tidak tamat Sekolah Dasar (SD), 20 persen responden tamat Sekolah Dasar (SD), 46,67 persen responden tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan yang tamat Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 26,67 persen.

2. Pekerjaan Alternatif Nelayan

Pekerjaan alternatif atau pekerjaan sampingan sangat diperlukan untuk meningkatkan pendapatan nelayan Desa Lumban Gaol. Berkaitan dengan pekerjaan alternatif, dari penelitian yang dilakukan terhadap 30 responden, diketahui hanya sedikit saja yang mempunyai pekerjaan alternatif, hal ini

disebabkan karena adanya rasa malas yang dialami nelayan di Desa Lumban Gaol sehingga para nelayan memilih bersantai di rumah atau duduk dikedai tuak.

Tabel 5. Jumlah Nelayan yang mempunyai Pekerjaan Alternatif di Desa Lumban Gaol

Pekerjaan Alternatif	Jumlah	Persentase
Punya Pekerjaan Alternatif	7	23,33
Tidak Mempunyai Pekerjaan Alternatif	23	76,66
Jumlah	30	100

Sumber Data : Data Primer Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 5. dapat dilihat bahwa 76,66 persen dari 30 responden tidak mempunyai pekerjaan alternatif dan sisanya 23,33 persen mempunyai pekerjaan alternatif.

Faktor Kerentanan Menghadapi Situasi Darurat Nelayan

Berdasarkan BAPPENAS (2005) dan BPS (2008) indikator ataupun faktor-faktor penyebab terjadinya kemiskinan yaitu faktor yang mempengaruhi kerentanan dalam menghadapi situasi darurat tersebut ialah ketersediaan pangan dalam rumah tangga nelayan, kepemilikan jaminan kesehatan dan jaminan sosial, serta kepemilikan aset.

1. Ketersediaan Pangan dalam Rumah Tangga Nelayan

Berdasarkan hasil wawancara kepada nelayan di Desa Lumban Gaol sebanyak 10 KK (33,33%) yang memiliki simpanan bahan dasar pangan untuk hari berikutnya dan 20 KK (66,66%) tidak memiliki simpanan bahan dasar pangan untuk hari berikutnya. Bahan dasar tersebut meliputi beras, sayur, dan lauk pauk. Bahan dasar ini biasanya digunakan untuk keperluan satu hari untuk dua kali makan dan hari berikutnya mereka membeli lagi. Bagi keluarga nelayan di Desa Lumban Gaol untuk keperluan makan mereka sebenarnya terpenuhi walaupun dalam keadaan sederhana dan seadanya.

2. Jaminan Sosial dan Kesehatan Nelayan Desa Lumban Gaol

Berdasarkan wawancara dilokasi penelitian nelayan di Desa Lumban Gaol tidak memiliki Akte Kelahiran bagi anak mereka dan sebagian nelayan juga tidak memiliki kartu tanda penduduk (KTP), alasan mereka tersebut karena tidak mempunyai banyak waktu untuk melakukan pengurusan tersebut dikarenakan tidak bisa siap dalam waktu satu hari dan harus memakan waktu yang sangat lama dalam pengurusan bagi mereka.

Tabel 6. Jumlah Keluarga Nelayan di Desa Lumban Gaol Berdasarkan Kepemilikan Kartu Berobat Gratis

Kepemilikan Kartu	Jumlah (KK)	Persentase
Memiliki Kartu Berobat	6	20
Tidak Memiliki	24	80
Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer diolah 2019

Berdasarkan Tabel 6. menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan Desa Lumban Gaol tidak memiliki kartu berobat gratis sebanyak 24 kepala keluarga (80%) dan yang memiliki kartu berobat gratis 6 kepala keluarga (20%).

3. Kepemilikan Aset Nelayan Desa Lumban Gaol

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 30 nelayan, tidak seluruhnya nelayan Desa Lumban Gaol memiliki aset atau kepemilikan barang berharga maupun harta yang dimiliki nelayan yang berfungsi sebagai simpanan untuk masa yang akan datang. Aset yang dimaksud disini adalah kepemilikan nelayan terhadap barang berharga ataupun tabungan yang sewaktu – waktu dapat digunakan jika

terjadi keperluan mendadak. Selanjutnya aset yang tidak bisa mereka jual yaitu tanah atau rumah dan alat tangkap. Berikut dijelaskan status kepemilikan aset tersebut dalam Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Keluarga Nelayan di Desa Lumban Gaol Berdasarkan Kepemilikan Tabungan atau Barang Berharga

Kepemilikan Aset	Jumlah (KK)	Persentase
Tidak Memiliki Tabungan/barang berharga	17	57
Memiliki Tabungan/barang berharga dengan jumlah yang terbatas	8	27
Memiliki Tabungan/barang berharga	5	17
Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer diolah 2019

Berdasarkan Tabel 7. menunjukkan bahwa jumlah nelayan yang memiliki tabungan/aset yang dapat dijual sewaktu diperlukan adalah sebanyak 5 KK (17%), nelayan yang memiliki tabungan/aset yang dapat dijual namun dengan jumlah yang terbatas atau kurang 8 KK (27%), sementara nelayan yang sama sekali tidak memiliki tabungan/aset yang dapat dijual adalah sebanyak 17 KK (57%). Bagi nelayan yang tidak memiliki aset ini diakibatkan karena kurangnya pendapatan yang diperoleh untuk membeli barang berharga seperti emas, serta tidak semua nelayan memiliki tabungan berupa uang.

Faktor Ketergantungan Nelayan Nelayan

Berdasarkan BAPPENAS (2005) dan BPS (2008) indikator ataupun faktor-faktor penyebab terjadinya kemiskinan yaitu faktor ketergantungan nelayan tersebut dapat dilakukan analisis terhadap faktor yang mempengaruhi ketergantungan nelayan Desa Lumban Gaol yaitu fluktuasi musim, alat tangkap sederhana, serta hasil tangkapan.

1. Fluktuasi Musim Ikan

Faktor penyebab kemiskinan nelayan di Desa Lumban Gaol diantaranya adalah berupa fluktuasi musim ikan. Fluktuasi musim ikan ini dapat menyebabkan ketidakpastian pendapatan nelayan. Apabila sedang musim ikan, maka penghasilan nelayan pun cukup baik. Namun pada saat musim ikan mulai berkurang maka sering kali para nelayan mendapatkan hasil tangkapan yang tidak mencukupi atau bahkan rugi. Musim tangkap yang di Desa Lumban Gaol tidak terjadi setiap bulannya, pada saat tertentu nelayan hanya bisa menangkap ikan mujahir, bulan berikutnya nelayan bisa memperoleh hasil tangkapan yang melimpah jika masuk pada musim ikan, namun jika sudah masa paceklik tidak ada ikan yang bisa dibawa pulang.

2. Alat Tangkap Sederhana

Berdasarkan hasil wawancara sebagian besar nelayan pesisir danau Desa Lumban Gaol merupakan nelayan berpendidikan rendah. Dari hasil wawancara langsung dilapangan, ditemukan sebagian besar responden merupakan nelayan turun – temurun. Bahkan saudara mereka (khususnya laki – laki) hampir semuanya juga nelayan. Kemampuan mereka menangkap ikan didanau di dapati langsung dari orang tua dan lingkungannya. Dari hasil wawancara, mereka mengatakan bahwa cara menangkap ikan mereka masih sama dengan cara menangkap ikan orang tua mereka dahulu dan belum banyak yang mengalami perubahan yaitu dengan sampan berkapasitas 5 PK dan jaring sebagai alat tangkap utamanya. Mereka berlayar ke danau, lalu ditempat yg mereka rasa banyak ikannya, mereka akan membentangkan jaring lalu menggerakkan sampan sambil mengeluarkan jaring. Seluruh jaring ditebar, lalu mereka menunggu beberapa waktu untuk kemudian menarik kembali jaring mereka. Salah satu kendala yang sering dialami oleh para nelayan Desa Lumban Gaol adalah kendala cuaca. Tidak jarang cuaca buruk mengakibatkan mereka tidak bisa menangkap ikan didanau atau bagian terburuk ketika melakukan penangkapan ikan tiba – tiba ada badai dan cuaca buruk. sehingga jaring nelayan tersebut rusak dan memperbaikinya bisa satu harian penuh sehingga nelayan tidak melakukan penangkapan ikan.

3. Hasil Tangkapan Nelayan Desa Lumban Gaol

Berdasarkan hasil tangkapan dalam satu kali operasi dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini :

Tabel 8. Hasil Tangkapan Ikan Nelayan di Desa Lumban Gaol

Hasil Tangkapan/bulan (Kg)	Jumlah (Jiwa)	Persentase
< 50	25	84
> 50	5	16
Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer diolah 2019

Berdasarkan Tabel 8, menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan di Desa Lumban Gaol memperoleh hasil tangkapan hanya dibawah 50 kg/bulan yaitu nelayan sebanyak 25 jiwa (84%), nelayan yang memperoleh hasil tangkapan antara 50 – 60 kg/bulan sebanyak 5 jiwa (16%). Persentase ini menyimpulkan bahwa sebagian nelayan dari jumlah nelayan Desa Lumban Gaol memiliki hasil tangkapan perbulan yang rendah. Kecilnya hasil tangkapan akan berpengaruh terhadap pendapatan nelayan. Dalam hal ini faktor banyaknya hasil tangkapan yang mereka peroleh disebabkan banyaknya alat tangkap yang digunakan.

Faktor Keterasingan Nelayan Desa Lumban Gaol

Keterasingan adalah keadaan dimana terpisahnya suatu kelompok masyarakat yang diakibatkan sulitnya akses untuk mencapai daerah yang ditinggali suatu masyarakat tersebut. Berdasarkan BAPPENAS (2005) dan BPS (2008) indikator ataupun faktor-faktor penyebab terjadinya kemiskinan ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterasingan nelayan Desa Lumban Gaol yaitu keadaan sosial budaya nelayan dan akses keadaan terhadap tinggal atau desa.

1. Keadaan Tempat Tinggal Nelayan Desa Lumban Gaol

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dilokasi penelitian, pemukiman nelayan di Desa Lumban Gaol berada pada lokasi yang jauh dari Ibu Kota Kabupaten. Akses untuk menuju ke Desa Lumban Gaol sebenarnya tidak terlalu sulit, namun lokasinya yang jauh dan berada di pinggir kabupaten, menyebabkan masyarakat diluar dari daerah tersebut cukup kesulitan untuk menuju Desa Lumban Gaol. Ini terjadi karena sarana dan prasarana yang masih kurang memadai seperti kurangnya alat transportasi umum yang menuju ke Desa Lumban Gaol.

2. Keadaan Sosial Budaya Nelayan Desa Lumban Gaol

Berdasarkan wawancara kepada salah satu nelayan mengatakan bahwa mereka membentuk kelompok pada waktu ada bantuan saja. setelah itu tidak ada kelompok apapun di Desa Lumban Gaol. Dari penjelasan tersebut dapat kita ketahui bahwa kurangnya keinginan nelayan untuk maju dan merubah kehidupannya dikemudian hari serta kurangnya interaksi yang terjadi pada nelayan sehingga tercipta kurangnya rasa kekompakan antar sesama penduduk setempat sehingga rasa kebersamaan, senasib, dan rasa saling memerlukan kurang terwujud dan mengakibatkan budaya miskin tetap hidup dalam keseharian mereka. Selain itu masyarakat Desa Lumban Gaol hidup dengan keadaan minim pengetahuan sehingga pola pikir yang berlandaskan pengetahuan tidak berkembang dengan baik dan mempengaruhi gaya hidup serta kemiskinan penduduk Desa Lumban Gaol khususnya nelayan itu sendiri.

3. Perilaku Konsumtif

Setiap keadaan dan kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang mendiami suatu komunitas pastinya mempunyai asal – usul tertentu. Dan kebiasaan tersebut yang pada akhirnya akan membentuk suatu keadaan yang menandai dari komunitas masyarakat tersebut dan hal ini juga terjadi dikalangan masyarakat nelayan di Desa Lumban Gaol. Perilaku konsumtif ini sangat jelas ketika mereka sedang tidak melakukan penangkapan ikan di danau, mereka banyak menghabiskan waktunya untuk minum tuak di warung – warung atau di sebut lapo tuak yang terdapat di sekitar tempat tinggal mereka, kebiasaan ini menyebabkan para nelayan terjatuh hutang dan juga nelayan di Desa Lumban

Gaol mempunyai pola hidup yang kurang memperhitungkan kebutuhan masa depan, artinya setiap kali mendapatkan hasil tangkapan maka pada saat itu juga mereka akan membelanjakan nya atau menghabiskannya. Dari 30 nelayan yang menjadi responden 27 responden pergi ke warung tuak atau lapo tuak serta menghabiskan atau membelanjakan uang yang diperoleh, sedangkan 3 responden tidak pergi ke warung tuak atau lapo tuak namun tidak tetap memperhitungkan kebutuhan masa depan atau langsung menghabiskan pendapatan yang diperolehnya.

Upaya Nelayan di Desa Lumban dalam Menghadapi Kemiskinan

Pendapatan seorang nelayan di Desa Lumban Gaol akan meningkat selagi musim ikan banyak dan cuaca baik tetapi jika tidak musim dan cuaca buruk maka kadang-kadang nelayan pulang dengan tangan hampa. Karena ikan juga memiliki musim dan keadaan cuaca buruk seperti hujan dan badai. Jika sedang tidak mendapatkan hasil tangkapan maka nelayan harus pandai-pandai mengatur perekonomian keluarga, dimana manajemen dalam pengaturan uang masuk dan uang keluar harus tepat sasaran. Jika maka akan terjadi besar pasak dari pada tiang, bila hal ini sudah terjadi maka nelayan harus mencari alternatif lain agar roda kehidupan keluarga nelayan tetap berjalan.

1. Pekerjaan Alternatif Istri

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa istri yang turut berperan dalam membantu ekonomi keluarga. Namun dalam pembahasan peneliti berdasarkan wawancara peneliti kepada subjek peneliti, dimana keterlibatan istri terhadap perekonomian keluarga hanya bekerja sebagai pedagang harian dan bersawah. Namun tidak semua dari istri nelayan tersebut melakukan pekerjaan guna membantu atau menambah penghasilan keluarga.

Tabel 9. Keterlibatan Istri Nelayan yang Bekerja dalam Menghadapi Kemiskinan di Desa Lumban Gaol

Istri Nelayan	Jumlah(Jiwa)	Persentase
Bekerja	10	33
Tidak Bekerja	20	67
Jumlah	30	100

Sumber : Data primer diolah 2019

Berdasarkan hasil dari Tabel 9, menunjukkan bahwa istri nelayan yang ikut bekerja guna menambah penghasilan keluarga dalam menghadapi kemiskinan hanya sebanyak 10 jiwa (33%), dan istri yang tidak ikut bekerja sebanyak 20 jiwa (67%). Hal ini jelas menunjukkan bahwa tidak adanya upaya yang dilakukan keluarga nelayan untuk keluar dari kemiskinan yang mereka hadapi. Nelayan di Desa Lumban Gaol memiliki etos kerja yang rendah serta memiliki kebiasaan hidup bermalasan-malasan dan memiliki pola pikir yang buruk yaitu tidak adanya usaha yang dilakukan untuk memperbaiki kondisi kemiskinan keluarga dengan merubah budaya dan tradisi hidup malas. Sebagian besar nelayan maupun keluarga nelayan Desa Lumban Gaol tidak pandai melihat peluang yang ada untuk mencari pekerjaan sampingan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Faktor penyebab kemiskinan nelayan di Desa Lumban Gaol adalah pendapatan rumah tangga nelayan rata – rata sebesar Rp.1.638.766,-/bulan. Ketidakberdayaan nelayan disebabkan oleh rendahnya pendidikan nelayan dan kurangnya pekerjaan alternatif yang ada. Kerentanan nelayan dalam menghadapi situasi darurat disebabkan tidak memiliki aset berharga jika sewaktu-waktu mengalami musibah. Ketergantungan, rendahnya kemampuan nelayan dalam memiliki alat tangkap yang masih tergolong sederhana mengakibatkan hasil tangkapan yang tidak menentu dan disebabkan oleh musim. Keterasingan nelayan, tempat tinggal nelayan yang jauh dari fasilitas umum yang bermanfaat bagi nelayan.

Upaya yang dilakukan nelayan untuk keluar dari kemiskinan belum ada dikarenakan nelayan hanya pasrah dengan kondisi yang ada dan pemikiran yang hanya berharap pada bantuan pemerintah.

Saran

Dalam rangka mengatasi permasalahan kemiskinan yang terjadi pada nelayan Desa Lumban Gaol Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir Provinsi Sumatera Utara, maka perlu dilakukannya langkah – langkah sebagai berikut : Nelayan harus memiliki keterampilan alternatif guna menunjang perekonomian keluarga sehingga mampu merubah pola pikir dan budaya turun – temurun yang hidup secara bermalas – malasan, pemerintah dapat memberikan penyuluhan mengenai keterampilan alternatif kepada nelayan dan pemerintah dapat menambah dan memperbaiki fasilitas sarana dan prasarana di Desa Lumban Gaol sehingga nelayan dapat dengan mudah diakses ke Ibu Kota Kabupaten Toba Samosir.

Daftar Pustaka

- BAPPENAS.2005.Strategi Nasional Penanggulangan Kemiskinan, Sekretariat Kelompok Kerja
Perencanaan Makro Penanggulangan Kemiskinan, Komite Penanggulangan
Kemiskinan, Januari 2005.
- BPS. 2008. Analisis dan Perhitungan Tingkat Kemiskinan Tahun 2008. Jakarta; BPS.
- BPS. 2017. Indikator Kesejahteraan Indonesia Tahun 2017. Jakarta; BPS.
- BPS. 2014. Kriteria Pendapatan Rumah Tangga Tahun 2017. Jakarta; BPS.
- sarwono. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta : Graha Ilmu. 286 hal.